BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutang

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban itu dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan.

2.1.1. Pengertian Hutang

Pengertian Hutang menurut **Drs. Mardiasmo, MBA, Akt.** dalam bukunya **Akuntansi Keuangan Dasar I** yaitu :

> **"Hutang (kewajiban) merupakan pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan oleh perusahaan pada masa yang akan datang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa, yang disebabkan oleh transaksi pada masa sebelumnya."**
>
> (1997 : 30)

Atau secara umum hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

2.1.2 Pengelompokan Hutang

Menurut buku cerdas akuntansi pelajaran akuntansi keuangan tentang Laoran Keuangan Perusahaan Dagang edisi dua, hutang dikelompokkan menjadi :

1. Hutang Lancar atau Hutang Jangka Pendek, yaitu hutang perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu paling lama satu periode akuntansi (satu tahun), dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang lancar yang lain.

   Yang termasuk dalam golongan hutang lancar antara lain :

   a. Hutang Wesel (Wesel bayar)

      Merupakan kewajiban perusahaan terhadap kreditur yang disertai dengan janji tertulis untuk melunasinya.

   b. Hutang Usaha

      Merupakan kewajiban perusahaan terhadap kreditur karena adanya pembelian barang secara kredit.

   c. Hutang Biaya

      Merupakan kewajiban perusahaan yang timbul akibat adanya biaya-biaya yang sudah jadi beban perusahaan, tetapi pembayarannya belum dilakukan. Misalnya : Hutang Gaji yang merupakan kewajiban perusahaan terhadap karyawan yang sudah bekerja tetapi belum dibayar.

   d. Hutang Sewa

      Yaitu hutang yang timbul bila perusahaan sudah menikmati jasa sewa (misalnya sudah menggunakan mesin selama 2 bulan) tetapi belum membayar sewa tersebut.

   e. Hutang Pajak

      Hutang ini timbul bila perusahaan sudah waktunya harus membayar pajak, tetapi pembayarannya belum dilakukan.

Misalnya : Hutang pajak penghasilan, yaitu taksiran pajak penghasilan untuk tahun berjalan yang masih harus dibayar, setelah diperhitungkan dengan pajak yang dibayar dimuka.

f. Bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau kurang dari tanggal neraca.

Jika pelunasan hutang jangka panjang dilakukan dengan cara mencicil, maka angsuran yang jatuh tempo 1 tahun atau kurang terhitung dari tanggal neraca harus dikelompokkan sebagai hutang lancar atau hutang jangka pendek.

2. Hutang Tidak Lancar, yaitu hutang-hutang perusahaan yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun setelah tanggal neraca.

Hutang tidak lancar terdiri dari :

a. Hutang jangka panjang

Yang termasuk hutang jangka panjang antara lain :

- Hutang Hipotik

  Merupakan hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tetap. Misalnya hutang pada Bank dengan jaminan rumah.

- Hutang Obligasi

  Merupakan hutang jangka panjang dari suatu perusahaan yang disertai sertifikat obligasi bermaterai yang menunjukkan jumlah nominal hutang, cara pelunasan, tanggal pelunasan serta tingkat bunga.

b. Pendapatan diterima dimuka

Merupakan pendapatan yang diterima dimuka atas penjualan barang atau jasa yang harus diserahkan dalam waktu lebih dari satu tahun..

Misalnya : pendapatan kontrak service diterima dimuka untuk suatu kontrak pembangunan jangka panjang.

c. Hutang lain-lain

Merupakan hutang jangka panjang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok hutang yang telah diuraikan diatas.

Misalnya : hutang obligasi yang akan jatuh tempo tetapi akan dilunasi dari dana pelunasan obligasi, utang jangka panjang kepada pejabat perusahaan atau kepada pemilik perusahaan dan lain-lain.

(1994 : 31)

2.2. Analisa Laporan Keuangan

2.2.1. Arti Pentingnya Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan pada dasarnya suatu kegiatan menganalisa dengan cara menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen-elemen dari berbagai passiva satu dengan lainnya serta menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dan passiva dalam neraca pada suatu saat tertentu sehingga akan dapat diperoleh banyak gambaran mengenai posisi atau keadaan keuangan suatu perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan suatu perusahaan, kita harus mengadakan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang

bersangkutan yang mana data keuangan tersebut tercermin di dalam laporan keuangan.

Dengan mengadakan analisis terhadap laporan keuangan akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi penganalisa saja tapi juga bermanfaat untuk berbagai pihak yang ingin mengetahui perkembangan dan keadaan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Manajemen perusahaan sangat berkepentingan terhadap hasil analisa tersebut karena dari hasil tersebut manajemen dapat mengetahui perkembangan dan keadaan keuangan perusahaan yang dikelolanya dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dianggap cukup yang dicapai diwaktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan, juga dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari hasil yang telah dicapai perusahaan. Hasil dari analisa tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau kebijakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat diperbaiki dan hasil-hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan untuk masa yang akan datang.

Selain manajemen, para kreditur pula sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan keamanan kreditnya yang diberikan kepada perusahaan tersebut juga sebagai bahan pertimbangan bagi kreditur di dalam memberikan kreditnya pada perusahaan yang mengajukan kredit.

Para investor juga berkepentingan terhadap laporan keuangan, hal ini dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor, yang paling penting adalah apakah perusahaan tersebut mampu mengembalikan modalnya ditambah dengan bunga, tepat pada waktunya.

]

2.2.2. Prosedur Analisa

Sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan, penganalisa harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisa laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut.

Penganalisa juga harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan di samping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan, juga harus mempertimbangkan perubahan tingkat harga-harga yang terjadi.

Oleh karena itu sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan terhadap laporan keuangan, penganalisa harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu, diadakan penyusunan kembali (reconstruction) dari data-data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisa. Hal ini dimaksudkan untuk menyakinkan pada penganalisa bahwa laporan keuangan tersebut sudah cukup jelas menggambarkan semua data yang relevan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum yang telah diterapkan dalam menyusun laporan keuangan tersebut, sehingga penganalisa akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (comparable).

2.2.3. Jenis Analisa

Ada empat jenis analisa yang dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan yang dikemukakan oleh **Drs. S. Munawir, Akt.** Dalam bukunya **Analisa Laporan Keuangan**, yaitu :

1. Analisa internal yaitu analisa yang dilakukan oleh mereka yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisa ini sering digunakan terutama oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan yang ingin mengukur efisiensi dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
2. Analisa eksternal yaitu analisa yang dilakukan oleh mereka yang tidak bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisa ini biasanya sering digunakan oleh pihak eksternal perusahaan; misalnya kreditur, banker, pemerintah, investor, para pemegang saham, para calon pemegang saham dan lain-lain, dalam hal ini yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan.
3. Analisa horisontal atau analisa dinamis yaitu analisa yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa vertikal atau analisa statis yaitu analisa yang dilakukan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi.

(1993 : 36)

2.2.4. Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan beberapa periode yang lalu.

Menurut **Drs. S. Munawir, Akt.** dalam bukunya **Analisa Laporan Keuangan** mengemukakan, ada beberapa teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan yaitu :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
   a. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
   b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
   c. kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
   d. perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
   e. prosentase dari total.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (trend analysis); adalah suatu metode dan teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement; adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui

struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi yang dihubungkan dengan jumlah penjualan.

4. Analisa Sumber dan Penggunaaan Kas (Cash Flow Statement Analysis); adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja; adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
6. Analisa ratio; adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (gross profit analysis); adalah suatu metode analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa Break-Even; adalah suatu metode analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

(1993 : 36)

2.3. Analisa Ratio Keuangan

2.3.1. Pengertian Ratio Keuangan

Yang dimaksud dengan rasio dalam analisa laporan keuangan menurut **Drs. Djarwanto Ps** dalam bukunya **Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan** adalah :

> **"suatu angka yang menunjukan hubungan antara suatu unsur-unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan."**
>
> (1984 : 123)

Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

2.3.2. Penggunaan Analisa Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan adanya ukuran atau "yard –stick" tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah "rasio". Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "arithmatical term" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Rasio hasil dari analisa keuangan tersebut digunakan untuk :

1. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio dari waktu-waktu yang lalu (ratio historis) atau rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan

melakukan perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/ company ratio) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan pesaingnya yang sejenis. Dengan melakukan perbandingan dengan rasio-rasio perusahaan pesaing yang sejenis dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan mempunyai tingkat likuiditas, solvabilitas, efektivitas dan rentabilitas yang baik.
3. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio industri yang sejenis (rasio standard/ rasio rata-rata) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri yang sejenis akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rasio rata-rata industri (above average), berada pada rata-rata (above) atau terletak di bawah rata-rata (below average).

2.3.3. Pengelompokan Angka Rasio

Angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Kelompok pertama adalah pengelompokan berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan kelompok kedua adalah pengelompokkan yang didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Menurut **Drs. S. Munawir, Akt.** Dalam bukunya **Analisa Laporan Keuangan** mengemukakan, berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan menjadi :

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (current ratio), rasio tunai (cash ratio), acid test ratio.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (income statement ratios), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan rugi laba, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (interstatement ratios), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan rugi laba, misalnya tingkat perputaran persediaan (inventory turn over), tingkat perputaran piutang (account receivable turn over), sales to inventory, sales to fixed assets dan lain sebagainya.

(1993 : 68)

Sedangkan penggolongan angka-angka rasio berdasarkan tujuan analisa menurut **Drs. Bambang Riyanto** dalam bukunya **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan** dibedakan menjadi :

1. Rasio Likuiditas.

   Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

   Rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan meliputi :

a. Current ratio $= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\ \%$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dilunasi dengan aktiva lancar.

b. Cash ratio $= \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\ \%$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

c. Quick ratio $= \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\ \%$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid

d. Working capital to total assets ratio $= \frac{\text{Ak. Lancar} - \text{Hut. Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\ \%$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya modal kerja akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar dibandingkan dengan total aktiva.

2. Rasio Solvabilitas.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan.

Rasio ini meliputi :

a. Total debt to equity ratio = $\frac{\text{Hut. Lancar + Hut. Jk. panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}} \times 100\ \%$

Analisa ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

b. Long term debt to equity ratio = $\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\ \%$

Analisa ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

c. Owner equity to total fixed asset ratio = $\frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aktiva tetap}} \times 100\ \%$

Analisa ini untuk membandingkan modal pribadi dengan total aktiva tetap.

3. Rasio Aktivitas.

Rasio aktivitas yaitu alat analisa yang digunakan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas suatu perusahaan meliputi :

a. Total asset turnover = $\frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$

Analisa ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue".

b. Receivable turnover $= \dfrac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$

Analisa ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

c. Inventory turnover $= \dfrac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}}$

Analisa ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya "overstcok".

d. Working capital turnover $= \dfrac{\text{Penjualan neto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$

Analisa ini menunjukkan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan.

e. Average collection periode $= \dfrac{\text{Piutang rata-rata x 360}}{\text{Penjualan kredit}}$

Analisa ini menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

f. Average day's inventory $= \dfrac{\text{Inventory rata-rata x 360}}{\text{Harga pokok penjualan}}$

Analisa ini menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

4. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah alat analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Ratio ini meliputi :

a. Gross profit margin $= \dfrac{\text{Penj. neto} - \text{Harga Pokok penj.}}{\text{Penjualan neto}}$

Analisa ini menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan.

d. Operating income ratio (Operating profit margin)

$= \dfrac{\text{Operating income}}{\text{Penjualan neto}}$

Analisa ini menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak (neto operating income) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

c. Operating ratio $= \dfrac{\text{Hrg pokok penj.} + \text{biaya}^2 \text{ adm., penj., umum}}{\text{Penjualan neto}}$

Analisa ini menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan.

d. Net profit margin (sales margin) $= \dfrac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Penjualan neto}}$

Analisa ini menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan.

e. Earning Power of total invesment (Rate of return on total Assets)

$= \dfrac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}}$

Analisa ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham).

f. Net earning power ratio (Rate of return on invesment / ROI)

$= \dfrac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$

Analisa ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

g. Rate or return for the owners (Rate of return on Net Worth)

$$= \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Analisa ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

(1995 : 336)


INDONESIAN GERMANY INSTITUTE
IGI